

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH* KARYA TERE LIYE

Adelia Putri Febiona^{1✉}, Dedy Ari Asfar², Agus Syahrani³
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

Email: adeliaputri63525@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the phenomena of code-switching and code-mixing of the Malay regional language in the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* by Tere Liye and to utilize the findings as the basis for developing a Bahasa Indonesia teaching module for tenth-grade senior high school students. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data source consisted of narrative texts and dialogues in the novel that contain instances of code-switching and code-mixing between Indonesian and the Malay language of Pontianak. Data were collected using reading and note-taking techniques, while data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the code-switching found in the novel is internal code-switching from Indonesian to the Malay regional language, influenced by the characters' social background, communicative situations, and the reinforcement of cultural identity. Code-mixing occurs in various forms, including the insertion of Malay lexical items in the form of words, phrases, idioms, clauses, and reduplication within Indonesian utterances. The use of code-switching and code-mixing in the novel functions to strengthen character portrayal, create narrative realism, and represent the sociocultural background of the Malay Pontianak community. Based on these findings, a contextual and relevant Bahasa Indonesia teaching module on code-switching and code-mixing was developed in accordance with the learning outcomes for tenth-grade senior high school students. Therefore, this study is expected to contribute to sociolinguistic studies, the preservation of regional languages, and the development of Indonesian language and literature teaching.

Keywords: Code-Switching, Code-Mixing, Pontianak Malay language, Novel, Sociolinguistics.

Article History

Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan membangun interaksi sosial. Dalam masyarakat yang bersifat bilingual maupun multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa sering melahirkan berbagai fenomena kebahasaan, salah satunya adalah alih kode dan campur kode. Kedua fenomena tersebut mencerminkan dinamika penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta kebutuhan komunikasi penutur. Alih kode merujuk pada peralihan penggunaan dari satu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan secara sadar sesuai dengan perubahan situasi atau konteks komunikasi. Sementara itu, Valentine dkk. (2018) mengemukakan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa yang tercampur dalam satu tuturan, baik pada tataran kata, frasa, maupun klausa. Fenomena alih kode dan campur kode menunjukkan kompleksitas komunikasi dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa (Valentine dkk., 2018).

Kajian mengenai alih kode dan campur kode tidak dapat dipisahkan dari disiplin sosiolinguistik karena cabang ilmu ini mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. John Emike dkk. (2021) menjelaskan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan struktur sosial, interaksi antarmanusia, dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Sejalan dengan itu, Zuliana (2016) menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk perilaku sosial yang digunakan dalam proses komunikasi sehingga penggunaannya senantiasa dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Dengan demikian, variasi bahasa, termasuk alih kode dan campur kode, dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial penutur sekaligus dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Terjadinya alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik penutur dan lawan tutur, perubahan situasi komunikasi, topik pembicaraan, serta tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam interaksi. Bustam (2019) menjelaskan bahwa hubungan sosial antarpeserta tutur, konteks komunikasi, dan kebutuhan penyampaian pesan menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya peralihan maupun pencampuran kode bahasa. Hapsari (2020) juga mengemukakan bahwa kedua fenomena tersebut sering dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk mengekspresikan identitas sosial, mempererat hubungan antarpemutur, maupun mengatasi keterbatasan kosakata dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, kajian mengenai alih kode dan campur kode menjadi penting untuk memahami fungsi bahasa yang dinamis sekaligus merepresentasikan interaksi sosial masyarakat.

Dalam kajian sosiolinguistik, Sumarsono (2004:162) mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk pilihan bahasa, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Alih kode merupakan peralihan penggunaan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya, sedangkan campur kode ditandai dengan penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Adapun variasi dalam bahasa yang sama berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi tertentu. Meskipun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada dua bentuk pilihan bahasa, yaitu alih kode dan campur kode, karena keduanya merupakan fenomena yang paling sering ditemukan dalam praktik komunikasi masyarakat multilingual.

Penggunaan alih kode dan campur kode yang semakin intensif juga berkaitan dengan isu pelestarian bahasa daerah. Asnawi (2020) menyatakan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting sebagai media pewarisan budaya, pengetahuan tradisional, cerita rakyat, serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Penelitiannya terhadap cerita rakyat Banjar Hulu menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi strategis dalam membangun integritas masyarakat, menjaga kontrol sosial, dan memperkuat solidaritas. Oleh sebab itu, penggunaan alih kode yang berlebihan, terutama di lingkungan penutur bahasa daerah, berpotensi mempercepat pergeseran bahkan kepunahan bahasa daerah beserta nilai budaya yang dikandungnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pelestarian bahasa daerah melalui berbagai media, termasuk karya sastra.

Salah satu karya sastra yang mampu merepresentasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat adalah novel. Stanton (1965) menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menghadirkan tokoh beserta peristiwa-peristiwa yang disusun secara estetis sehingga mampu memberikan pengalaman yang mendalam kepada pembaca. Selain berfungsi sebagai hiburan, novel juga menjadi media penyampaian berbagai nilai kehidupan melalui pengolahan unsur intrinsiknya (Sayuti, 2000). Dalam penyajiannya, pengarang kerap menghadirkan dialog yang mencerminkan realitas sosial masyarakat, termasuk penggunaan lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, novel menjadi objek yang relevan untuk mengkaji fenomena alih kode dan campur kode karena mampu merepresentasikan praktik kebahasaan yang hidup di tengah masyarakat sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial penuturnya.

Bahasa dan Ragam Bahasa

a. Pengertian bahasa

Bahasa, menurut Sapir, (1921:8) Language is a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires by means of voluntarily produced symbols. 'Bahasa adalah suatu metode komunikasi yang khas manusia dan tidak didasarkan pada naluri, yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, perasaan, serta kehendak melalui penggunaan simbol-simbol yang diproduksi secara sadar dan disengaja.'

b. Ragam Bahasa

Chaer (2010:62) mengungkapkan bahwa variasi bahasa merupakan bentuk keberagaman bahasa yang muncul akibat interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam serta karena penuturnya yang tidak bersifat homogen. Sementara itu, Alwi (dalam Rokhman, 2013:17) menjelaskan bahwa jika dilihat dari sisi penuturnya, variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan wilayah, tingkat pendidikan, dan sikap penutur. Dengan demikian, teori sociolinguistik menegaskan bahwa variasi bahasa merupakan bentuk keberagaman linguistik yang muncul akibat perbedaan karakteristik penutur dan konteks sosial masyarakat.

c. Diglosia dan Kedwibahasaan

1) Diglosia

Rokhman (2013:21) menjelaskan bahwa diglosia merupakan kondisi kebahasaan yang relatif stabil yang terdapat dialek-dialek utama dari suatu bahasa (termasuk ragam lokal), juga terdapat satu bentuk bahasa yang memiliki status lebih tinggi secara sistematis berbeda dari dialek sehari-hari. Ragam tinggi ini biasanya memiliki tata bahasa yang lebih kompleks, berasal dari masa lampau atau dari masyarakat bahasa lain, dipelajari melalui pendidikan formal, umumnya digunakan dalam konteks lisan dan tulisan resmi, namun tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sosial masyarakat tersebut.

2) Kedwibahasaan

Warsiman (2014:85) menyatakan bahwa kedwibahasaan mencakup kemampuan dan kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbahasa ganda ini disebut bilingualitas, sedangkan kebiasaan menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme.

Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Menurut Wardhaugh (2006:101) *Code-switching (also called code-mixing) can occur in conversation between speaker's turns or within a single speaker's turn. In the latter case it can occur between sentences (intersententially) or within a single sentence (intrasententially). Code-switching can arise from individual choice or be used as a major identity marker for a group of speakers who must deal with more than one language in their common pursuits.* 'Alih kode (campur kode) dapat terjadi dalam percakapan baik saat bergantian antarpemutur maupun dalam ucapan satu pemutur. Dalam kasus yang terakhir, alih kode dapat terjadi di antara kalimat atau di dalam satu kalimat. Alih kode dapat muncul dari pilihan individu atau digunakan sebagai penanda identitas utama bagi sekelompok pemutur yang harus menangani lebih dari satu bahasa dalam kegiatan sehari-hari mereka.'

Sumarsono (2014:201) menjelaskan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa oleh pemutur dwibahasa, yaitu ketika seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam tuturan dengan memilih kode bahasa tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan komunikasi, seperti siapa lawan bicaranya, topik pembicaraan, maupun konteks atau suasana saat berbicara.

Alih kode dan campur kode adalah gejala kebahasaan yang sering ditemukan dalam situasi komunikasi multibahasa. Suwito (1983, sebagaimana dikutip dalam Maszein & Suwandi 2019) menjelaskan bahwa alih kode merupakan peristiwa berpindahnya penggunaan satu kode

bahasa ke kode lainnya, yang dapat meliputi perubahan dalam bentuk varian, ragam, gaya, atau register dalam suatu tuturan.

b. Jenis Alih Kode

Dalam suatu peristiwa tutur yang melibatkan penutur dwibahasa, alih kode dapat muncul dalam berbagai bentuk. Soewito dalam Chaer (2004:114) membedakan jenis alih kode menjadi dua, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi dalam lingkup bahasa yang masih serumpun, seperti perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu atau sebaliknya, sedangkan Alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing.

c. Wujud Alih Kode

Rahardi (2001:106) menyatakan bahwa alih kode dapat berupa peralihan antara kode bahasa, tingkatan tutur, dialek, maupun ragam bahasa. Sementara itu, Kamarudin (1989:59) berpendapat bahwa alih kode dapat terjadi pada tingkat frasa, klausa, kalimat, maupun antar kalimat. Alih kode berbeda dengan pemungutan kata karena dalam pemungutan, unsur dari bahasa lain telah mengalami penyesuaian secara fonologis dan morfologis ke dalam bahasa utama, sedangkan dalam alih kode, unsur bahasa yang digunakan berpindah secara utuh tanpa proses integrasi.

Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Menurut Muysken (2000:109) *code-mixing to refer to all cases where lexical item and grammatical features from two language appear in one sentence. And he also defines in code-mixing piece of one language are use while a speaker is basically using another language.*

'Campur kode merujuk pada semua kasus dimana unsur leksikal dan fitur gramatikal dari dua bahasa muncul dalam satu kalimat. Dia juga mendefinisikan dalam campur kode, potongan-potongan dari satu bahasa digunakan sementara pada dasarnya penutur menggunakan bahasa lain.'

Rokhman (2013:38) menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika dalam satu tuturan terdapat pencampuran atau penggabungan berbagai variasi bahasa dalam satu klausa. Sementara itu, Kachru (dalam Rokhman, 2013:38) menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dengan memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya secara konsisten. Fasold (dalam Chaer, 2010:107) juga menambahkan bahwa seseorang telah melakukan campur kode apabila ia menggunakan satu kata atau frasa dari bahasa lain dalam tuturan utamanya. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, campur kode dapat diartikan sebagai peristiwa penyisipan unsur kata atau frasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

b. Jenis Campur Kode

Suandi (2014:140) menjelaskan bahwa campur kode ke dalam (internal) merupakan jenis campur kode yang melibatkan penyisipan unsur-unsur dari bahasa asli yang masih memiliki kekerabatan dengan bahasa utama. Berdasarkan penjelasan tersebut, campur kode ke dalam (internal) dapat dilihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi oleh unsur bahasa daerah sebagaimana ditemukan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye yang memuat unsur bahasa Melayu.

Menurut Suandi (2014:140) campur kode ke luar (eksternal) adalah pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Dengan demikian, campur kode ke luar (eksternal) terjadi ketika dalam tuturan bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing.

Suwito (1983:78) menguraikan bahwa bentuk campur kode dapat dibagi ke dalam lima jenis, yaitu:

- (1) penyisipan berupa kata,
- (2) penyisipan berupa frasa,
- (3) penyisipan berupa idiom,
- (4) penyisipan berupa klausa,
- (5) penyisipan berupa pengulangan kata,

(6) penyisipan berupa baster.

c. Wujud Campur Kode

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:169-170) unsur-unsur yang termasuk dalam campur kode mencakup berbagai satuan bahasa, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, kata tugas, dan kata keterangan. Selain itu, juga mencakup berbagai jenis frasa, antara lain frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Unsur lainnya meliputi klausa, idiom, serta pengulangan kata.

1) Campur Kode Berupa Kata

Menurut Chaer (2008:63) kata merupakan bentuk yang ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah bentuk, keluar mempunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat. Contohnya, dalam dialog “Acara ini sangat *booming* di kalangan *listener* muda” atau “Hari ini cuacanya *memorable* banget, *perfect* buat jalan-jalan”. Penggunaan kata dan frasa tersebut berfungsi untuk menegaskan makna, membangun citra modern, serta menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi populer, khususnya dalam media dan percakapan sehari-hari (Rafida 2019). Dalam dialog semacam ini, unsur asing tidak menggantikan struktur utama bahasa Indonesia, melainkan melengkapinya.

2) Campur Kode Berupa Frasa

Chaer (2012:222) mengungkapkan bahwa frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, yaitu tidak memuat unsur predikat dan biasanya berfungsi mengisi salah satu unsur sintaksis dalam kalimat. Sementara itu, Ramlan (2005:138) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih tetapi tidak melampaui batas fungsi unsur dalam klausa. Frasa memiliki dua ciri utama, yaitu (1) merupakan gabungan dua kata atau lebih, dan (2) berfungsi sebagai satu kesatuan dalam struktur klausa, yang dapat menempati posisi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), atau keterangan (KET).

3) Campur Kode Berupa Baster

Menurut Kridalaksana (2008, hlm. 92) baster merupakan bentuk gabungan dari dua unsur bahasa yang berbeda yang menyatu menjadi satu kesatuan makna. Sementara itu, kata ulang adalah bentuk kata yang terbentuk melalui proses pengulangan, baik secara utuh maupun sebagian, dengan atau tanpa perubahan bunyi. “*long drive ke bina weekend incomplete lagta hai*”. Struktur ini memperlihatkan integrasi kosakata bahasa Inggris (*long drive, weekend*) dengan tata bahasa bahasa lain sehingga menghasilkan bentuk campuran yang tetap dapat dipahami oleh lawan tutur. Baster semacam ini menunjukkan proses adaptasi unsur asing ke dalam sistem bahasa yang digunakan penutur.

4) Campur Kode dalam Bentuk Perulangan Kata

Chaer (2012:182) menjelaskan bahwa reduplikasi atau pengulangan kata merupakan salah satu proses morfologis yang terjadi melalui pengulangan bentuk dasar. Pengulangan tersebut dapat dilakukan secara utuh atau penuh, secara sebagian (parsial), maupun melalui perubahan atau variasi bunyi tertentu. Proses ini berfungsi sebagai sarana pembentukan kata yang dapat menimbulkan perbedaan makna atau nuansa makna dalam satuan bahasa yang dihasilkan.

5) Campur Kode dalam Bentuk Idiom

Menurut Chaer (2012:296), idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara langsung dari arti leksikal maupun gramatikal dari setiap unsurnya. Idiom terbagi menjadi dua jenis, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Oleh karena itu, campur kode yang berbentuk idiom mengacu pada penggunaan bahasa yang maknanya tidak dapat ditentukan hanya dari gabungan arti tiap kata pembentuknya.

6) Campur Kode Berwujud Klausa

Chaer (2012:231) menyatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa rangkaian kata yang memiliki struktur predikatif. Artinya, dalam satuan tersebut

terdapat unsur inti berupa kata atau frasa yang membentuk hubungan subjek dan predikat. Contohnya, dalam dialog “Saya berharap *next time* kita bisa bertemu lagi”. Penyisipan klausa atau bagian klausa bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia sering digunakan untuk menekankan maksud tertentu atau menciptakan kesan santai dan akrab. Praktik ini lazim ditemukan dalam percakapan informal maupun pidato publik, termasuk dalam wacana politik dan akademik, ketika penutur ingin menonjolkan konsep tertentu yang dianggap lebih tepat atau bernilai simbolik dalam bahasa asing (Foster & Welsh, 2017).

d. Fungsi Campur Kode

Nababan (1984:32) menjelaskan bahwa campur kode dapat terjadi tanpa adanya dorongan situasional dalam konteks komunikasi. Berbeda dengan alih kode yang umumnya dipengaruhi oleh kondisi situasi tertentu, campur kode tidak dipicu oleh faktor situasional. Oleh karena itu, Nababan mengelompokkan penyebab campur kode ke dalam tiga kategori, yaitu karena suasana santai saat berbicara, kebiasaan penutur, dan ketiadaan padanan ungkapan yang sesuai dalam bahasa yang sedang digunakan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai pendekatan utama. Nawawi (2012:63) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan suatu cara pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan kondisi subjek maupun objek yang diteliti. Sementara itu, menurut Syamsudin dan Damayanti (2011:14), metode penelitian adalah suatu prosedur sistematis yang dirancang secara terencana dan teliti untuk menemukan fakta serta menarik simpulan guna memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu fenomena. Peneliti menilai bahwa metode ini sesuai untuk menggambarkan fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Bentuk Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Syamsudin dan Damayanti (2011:74), pendekatan kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial serta sudut pandang individu yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penyajian data, proses analisis, dan penarikan kesimpulannya disampaikan dalam bentuk uraian naratif, bukan angka atau statistik.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data terkait penggunaan alih kode dan campur kode, yang mencakup bentuk-bentuknya, faktor-faktor penyebab terjadinya, serta rencana penerapan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Objek kajian difokuskan pada novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipaparkan menggunakan pendekatan kualitatif.

Sumber Data dan Data

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta, Januari 2012. Novel ini terdiri atas 507 halaman.

b. Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung unsur alih kode dan campur kode yang menggunakan bahasa daerah (internal). Data tersebut diperoleh dari dialog antar tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Setiap dialog yang mengandung peralihan bahasa (alih kode) maupun penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia (campur kode) dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk dan konteks penggunaannya. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemakaian bahasa daerah dalam interaksi tokoh, yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam novel tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020, hlm. 296), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling krusial dalam sebuah penelitian, sebab inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mamik (2015, hlm. 96), yang menyatakan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang dilakukan secara sistematis dan berstandar guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sehingga data sendiri merupakan informasi atau keterangan mengenai objek yang diteliti dan diperoleh langsung dari lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumenter. Studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis berbagai bentuk dokumen, baik berupa tulisan, gambar, komposisi, maupun dokumen dalam format digital (Nilamsari 2014, hlm. 181). Sejalan dengan pengertian tersebut Nasution, (2023, hlm. 64) menjelaskan bahwa studi dokumen atau studi teks merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan menelaah serta menganalisis dokumen yang disusun oleh subjek penelitian atau oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek tersebut.

Menurut (Sugiyono 2020, 314) dokumen merupakan catatan mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi dan dapat berbentuk teks, gambar, maupun karya monumental seseorang. Berdasarkan pandangan tersebut, dalam penelitian ini studi dokumenter digunakan sebagai teknik untuk memperoleh data yang bersumber dari buku novel berjudul *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye yang memuat alih kode dan campur kode bahasa daerah Melayu sebagai dokumen tertulis. Data dari sumber ini dikumpulkan untuk mendapati wujud alih kode dan campur kode bahasa daerah dan dianalisis lebih lanjut terkait contoh-contoh penggunaan bahasa daerah yang terdapat dalam novel. Data dikumpulkan berdasarkan teori yang digunakan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Penulis membaca dan mengkaji secara cermat dialog yang terdapat alih kode dan campur kode bahasa daerah Melayu dari novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye
- 2) Mencatat semua data temuan alih kode dan campur kode yang terdapat di novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye
- 3) Mengelompokkan alih kode dan campur kode berdasarkan jenisnya sesuai teori yang digunakan untuk dapat dianalisis lanjut mengenai makna lebih lanjut.

Alat Pengumpulan Data

Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Rasyid, (2022, hlm. 56) yang menyatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen kunci karena secara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono, (2020, hlm. 294) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif berfungsi sebagai instrumen manusia (*human instrument*) yang memiliki peran dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menginterpretasikan, serta menyimpulkan hasil penelitian. Untuk mendukung perannya, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa buku catatan, laptop dan gawai (*gadget*).

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:337) analisis data kualitatif dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses reduksi data diawali proses menyederhanakan, merangkum, dan memilih data utama yaitu dialog yang mengandung bahasa daerah Melayu pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Proses ini mencakup pengelompokan informasi berdasarkan

fokus penelitian pada bahasa daerah Melayu yang didapati, mengidentifikasi dialog-dialog, serta mengabaikan data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur agar lebih mudah dipahami. Pada bagian ini, penyajian data dibuat berupa tabel yang memisahkan dialog yang mengandung bahasa daerah Melayu dan terjemahan ke bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam melihat keterkaitan antar data. Setelah itu, peneliti memanfaatkan fitur *Word List* pada AntConc untuk memindai seluruh teks novel secara digital. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh unit kebahasaan yang menjadi objek penelitian dapat terdata secara akurat, menyeluruh, dan meminimalisasi adanya data yang terlewat dibandingkan jika hanya dilakukan secara manual. Kemudian menampilkan hasil *screenshots* pada analisis data sebagai bukti akurat bahwa frekuensi data yang ditampilkan benar adanya.

c. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Kesimpulan merupakan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis melalui tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penyimpulan data dengan menjelaskan klasifikasi jenis bahasa daerah yang didapati yaitu bahasa daerah Melayu pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data alih kode dan campur kode yang terkumpul dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye sebanyak 26 data. Dari data yang ditemukan terbagi atas wujud campur kode berupa kata, frasa, idiom, klausa, dan pengulangan kata. Wujud campur kode yang terdapat dalam dialog dan deskripsi berwujud kata benda, kata sifat, kata kerja dan kata interjeksi. Wujud frasa yang terdapat dalam dialog dan deskripsi yaitu frasa verbal, frasa nominal, dan frasa adjektiva. Sedangkan wujud alih kode berupa alih kode internal (bahasa daerah Indonesia yakni bahasa Melayu).

Alih Kode Internal dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye

Tabel 1. Data Alih Kode Berwujud Kata Bahasa Daerah Melayu dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

No.	Kutipan Teks Novel	Data	Arti
1.	"Nah, ini dia Borno. akhirnya datang juga. Borno akan mengantar Encik sekali berkeliling kota Pontianak, pelisir seharian." "Ah, aku ingat siapa dielah. Die nih yang dulu meninggalkan rombongan kami di Istana Kadariah, bukan? Tak mau aku kalau die pegi-peggi tak karuan lagi." Salah seorang anggota rombongan tertawa. (hlm. 255)	Ah, aku ingat siapa dielah. Die nih yang dulu meninggalkan rombongan kami di Istana Kadariah, bukan? Tak mau aku kalau die pegi-peggi tak karuan lagi."	Ah, aku ingat siapa dia. Dia ini yang pernah meninggalkan rombongan kami di Istana Kadariah, bukan? Aku tidak mau jika dia pergi-pergi tidak jelas lagi."

Berikut pembahasan mengenai alih kode internal, yaitu alih kode ke bahasa daerah Melayu Pontianak dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Data Alih Kode

"Nah, ini dia Borno. akhirnya datang juga. Borno akan mengantar Encik sekalian berkeliling kota Pontianak, pelisir seharian."

"Ah, aku ingat siapa dielah. Die nih yang dulu meninggalkan rombongan kami di Istana Kadariah, bukan? Tak mau aku kalau die pegi-peggi tak karuan lagi." (hlm. 255)

Analisis: kutipan teks di atas merupakan peristiwa yang dialami oleh Borno bersama Andi di dermaga Sungai Kapuas, ketika Borno datang dengan penuh harapan untuk bertemu Mei setelah mengantar sepitnya dengan tergesa-gesa. Setibanya di dermaga, Borno justru disambut oleh rombongan besan bapak Andi yang telah menunggunya untuk berkeliling kota Pontianak, sementara sosok Mei yang ia nantikan tidak terlihat sama sekali. Andi yang mengetahui keengganan Borno untuk mengantar rombongan tersebut sengaja menjebakanya dengan mengatakan bahwa Mei berada di dermaga, sehingga Borno datang tanpa curiga. Maka dari itu, terdapat alih kode menggunakan bahasa Melayu yang diucapkan oleh salah satu tamu rombongan tersebut. Alih kode yang dilakukan oleh tamu tersebut bertujuan untuk menunjukkan identitasnya yang merupakan orang Malaysia dengan berbicara dengan menggunakan bahasa Melayu kepada lawan bicara.

Campur Kode dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye

Tabel 2. Data Campur Kode Berwujud Kata Bahasa Daerah Melayu dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

No	Kutipan Teks Novel	Data	Arti
1.	"Mana <i>sepit</i> Pak Tua yang katanya kau pinjam? Alamak, kau tidak akan pernah menang dengan <i>sepit</i> tua itu. Aku berani taruhan." (hlm. 433)	<i>Sepit</i>	Sepit (dari kata speed) adalah perahu kayu, panjang lima meter, lebar satu meter, dengan tempat duduk melintang dan bermesin tempel. (Basid dkk., 2018)
2.	"Woi, Borno, ada pesan <i>buat</i> kau" (hlm. 133)	<i>Buat</i>	Untuk
3.	" <i>Alamak</i> , semua penghuni gang sempit ini juga sudah tahu, Borno." (hlm. 289)	<i>Alamak</i>	Seruan yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai perasaan secara spontan.
4.	"Senyumlah <i>sikit</i> Borno. Nah, senyum. Aku nak foto bersama guide hari <i>nih</i> , biar kupamer dengan temanku di KL lah. Ayo foto, Borno." (hlm. 256)	<i>Sikit</i>	Jumlah yang tidak banyak.
5.	"Senyumlah <i>sikit</i> Borno. Nah, senyum. Aku nak foto bersama guide hari <i>nih</i> , biar kupamer dengan temanku di KL lah. Ayo foto, Borno." (hlm. 256)	<i>Nih</i>	Menunjukkan hal.

6.	"Jangan sampai sepit uzur Pak Tua yang Kau pinjam ini sampai <i>ngadat</i> , Borno. Bisa-bisa kau kembali ke garis finis macam sabut yang hanyut." (hlm. 443)	<i>Ngadat</i>	Keadaan tidak dapat berjalan dengan semestinya
7.	"Tenang, Bang. Malam ini tidak ada yang mengajakku ngetrek di jalanan." (hlm. 375)	<i>Ngetrek</i>	Balapan liar
8.	"Tutup mulut <i>Akak!</i> " (hlm. 242)	<i>Akak</i>	Panggilan kepada yang lebih tua.
9.	"Ah, aku dulu malah pernah dibayar dengan kerupuk <i>lempam</i> satu kantong, Borno. sampai kebas mulutku menghabiskannya. (hlm. 85)	<i>Lempam</i>	Sudah lembek atau tidak kencang.
10.	"Amboi, sudah pandai omong bijak dia sekarang" (hlm. 210)	<i>Omong</i>	Berbicara/bercakap
11.	"Sekali lagi dia nekat, kubiarkan saja masuk Malaysia. Tahu rasa kalau sampai ketahuan <i>imigresyen</i> Giraja Malaysia, bisa kena pecut rotan." (hlm. 74)	<i>Imigresyen</i>	Kata imbuhan dari imigrasi.
12.	"Ye, bagus sekali kapal itu. Macam kapal pesiar <i>kecik</i> saja." (hlm. 90)	<i>Ye</i>	Kata menyetujui sesuatu.
13.	"Ye, bagus sekali kapal itu. Macam kapal pesiar <i>kecik</i> saja." (hlm. 90)	<i>Kecik</i>	Sesuatu yang tidak besar
14.	" <i>Hari ini Bapak-Ibu nak melihat ape?</i> " Kita ke mana, Borno? Ke pabrik karet tua? Atau kerumah walet berhantu itu saja? (hlm. 110)	<i>Nak</i>	Menginginkan
15.	" <i>Hari ini Bapak-Ibu nak melihat ape?</i> " Kita ke mana, Borno? Ke pabrik karet tua? Atau kerumah walet berhantu itu saja? (hlm. 110)	<i>Ape</i>	Kata untuk menanyakan sesuatu
16.	" <i>Kapan Bapak kau balek?</i> "	<i>Balek</i>	Pulang

Berikut pembahasan mengenai campur kode berwujud kata dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Data kata *sepit*

"Mana *sepit* Pak Tua yang katanya kau pinjam? Alamak, kau tidak akan pernah menang dengan *sepit* tua itu. Aku berani taruhan." (hlm. 433)

Analisis: kutipan teks di atas merupakan percakapan antara Bang Togar dan Borno di buritan sungai kapuas. Borno hendak menyebrang sungai kapuas menggunakan *sepit* milik Jauhari, namun Bang Togar tiba-tiba datang dengan perangai resenya memamerkan *sepit* yang baru saja

dipermak dan meremehkan sepit Pak Tua yang akan digunakan Borno untuk lomba balap sepit. Petugas Timer pun menyarankan Borno untuk menumpang sepit Bang Togar meskipun Borno menolak, Bang Togar tetap memaksa untuk menaiki sepitnya yang tampak seperti baru itu. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata benda, yaitu *sepit* yang berarti sampan dengan mesin air. Banyak tokoh dalam novel menyebut sampan dengan kata *sepit* sebagai salah satu simbol budaya yang ada di kota Pontianak.

Data kata *buat*

"Woi, Borno, ada pesan *buat* kau" (hlm. 133)

Analisis: kutipan teks tersebut menceritakan kepulangan Borno dari dermaga pada waktu senja. Saat sedang mengemudikan *sepit* di tengah suasana langit yang memerah, langkah Borno terhenti karena panggilan dari petugas timer. Petugas tersebut menyampaikan bahwa ada sebuah pesan penting yang ditujukan kepada Borno. Borno kemudian memutar balik perahunya untuk menghampiri dermaga dan menerima selebar lipatan kertas. Berdasarkan keterangan petugas timer, surat tersebut diantarkan oleh seorang anak berseragam sekolah dasar, namun identitas pengirim aslinya tidak diketahui oleh petugas tersebut. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata preposisi, yaitu kata *buat*. Kata tersebut digunakan sebagai preposisi untuk menunjukkan tujuan atau penerima suatu benda/pesan. Secara kebahasaan, penggunaan kata *buat* merupakan bentuk penyisipan unsur bahasa nonformal atau ragam lisan ke dalam komunikasi sehari-hari masyarakat setempat, yang dalam bahasa Indonesia baku seharusnya menggunakan kata "untuk".

Data kata *alamak*

"*Alamak*, semua penghuni gang sempit ini juga sudah tahu, Borno." (hlm. 289)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Cik Tulani dan Borno ketika sedang berada di warung makan Cik Tulani. Borno disuruh Cik Tulani untuk mengantarkan rantang makanan kepada Koh Acong, dan ketika hendak mengantarkan makanan tersebut, Cik Tulani menanyakan perihal Borno yang diketahui akan pergi berkencan dengan gadis yang disukainya. Borno terheran bagaimana Cik Tulani mengetahui hal yang seharusnya hanya dia dan sahabatnya yang tahu. Dari deskripsi tersebut terdapat campur kode berwujud kata interjeksi, yaitu kata *alamak* yang berarti astaga. Kata ini biasanya digunakan masyarakat di percakapan sehari-hari, khususnya suku Melayu Pontianak. Walaupun kata ini terdengar familiar selain suku lainnya, namun karena latar belakang suku yang terdapat dalam cerita di novel adalah mayoritas Melayu, maka kata *alamak* yang digunakan sebagai bahasa Melayu Pontianak.

Data kata *sikit*

"Senyumlah *sikit* Borno. Nah, senyum. Aku *nak* foto bersama guide hari *nih*, biar kupamer dengan temanku di KL lah. Ayo foto, Borno." (hlm. 256)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara salah satu anggota rombongan dari Malaysia dan Borno ketika hendak berkeliling Pontianak. Borno merasa tertipu oleh Andi yang mengatakan bahwa di dermaga ia melihat gadis yang sedang dicari oleh Borno. Ketika sampai tujuan, Borno bukan melihat gadis itu melainkan rombongan keluarga besan bapak Andi yang pernah ia antarkan sebelumnya untuk mengelilingi kota Pontianak. Borno merasa kesal tetapi tidak bisa meluapkan dan mengungkapkannya karena dihadapannya saat itu sedang ramai rombongan keluarga besan Bapak Andi sehingga ia hanya bisa menahan amarahnya. Dari deskripsi tersebut terdapat campur kode dengan wujud kata keterangan (adverbia), yaitu *sikit* yang berarti sedikit. Suku Melayu cenderung mempersingkat suatu kata agar lebih mudah diucapkan dengan mengurangi dan mengganti beberapa huruf dalam suatu kata, salah satunya kata *sikit* yang berasal dari kata "sedikit". Dengan menghilangkan dan mengganti beberapa huruf dalam suatu kata, suku Melayu menciptakan kata baru yang hanya digunakan oleh mereka dalam percakapan sehari-hari.

Data kata *nih*

"Pagi buta macam *nih*, kau mau ke mana, Borno?" (hlm. 432)

Analisis: kutipan tersebut merupakan percakapan antara petugas *timer* dan Borno di tepian Sungai Kapuas pada pagi hari sebelum perlombaan dimulai. Borno menyatakan niatnya untuk mengikuti lomba balap sepiit menggunakan perahu milik Pak Tua, namun petugas *timer* meragukan keputusan tersebut karena kondisi sepiit Pak Tua yang sudah uzur dan dianggap tidak layak untuk bertanding. Di balik keraguan tersebut, Borno sebenarnya telah memodifikasi mesin sepiit itu secara rahasia di bengkel hingga memiliki performa mesin yang prima. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata penunjuk (demonstrativa), yaitu *nih* yang berarti "ini". Penggunaan kata *nih* dalam konteks ini berfungsi untuk memberikan penekanan pada keterangan waktu atau situasi, sekaligus mempertegas keakraban dalam interaksi sosial masyarakat.

Data kata *ngadat*

"Jangan sampai sepiit uzur Pak Tua yang Kau pinjam ini sampai *ngadat*, Borno. Bisa-bisa kau kembali ke garis finis macam sabut yang hanyut." (hlm. 443)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Juhari dan Borno ketika hendak mengikuti lomba balap sepiit. Juhari mengejek Borno yang menggunakan sepiit milik Pak Tua untuk mengikuti lomba balap sepiit walaupun sebenarnya mesin dari sepiit tersebut sudah dimodifikasi agar ketika digunakan dapat peluang menang lebih besar. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata kerja, yaitu kata *ngadat* yang berarti mogok. Kata ini biasanya digunakan oleh suku Melayu dalam percakapan sehari-hari untuk menyatakan suatu mesin yang mogok.

Data kata *ngetrek*

"Tenang, Bang. Malam ini tidak ada yang mengajakku *ngetrek* di jalanan." (hlm. 375)

Analisis: kutipan novel tersebut merupakan percakapan Lai dan Borno. Lai merupakan tetangga di gang tepian Kapuas yang baru direkrut Borno untuk menjadi montir bengkelnya. Ketika Borno dan Bapak Andi sedang berbincang di kantor bengkel, Lai muncul untuk pamit pulang duluan. Lai yang merupakan remaja lulusan STM memiliki hobi balap liar menenangkan kekhawatiran Borno dengan mengatakan tidak ada balapan liar malam itu sehingga besoknya dapat bekerja tepat waktu. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata kerja, yaitu *ngetrek* yang berarti balapan liar. Kata *ngetrek* merupakan kata imbuhan dari bahasa Inggris, yaitu *nge-track* yang biasanya digunakan oleh anak remaja untuk mengganti kata balap liar. Terjadinya campur kode oleh tokoh disebabkan karena logat yang digunakan oleh penutur cenderung mengubah pengucapan kata, contohnya *track* menjadi *trek*.

Data kata *akak*

"Tutup mulut *Akak*!" (hlm. 242)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan amarah dari tokoh ibu Borno kepada tokoh Pak Tua yang sedang bergurau di saat gentingnya suasana akibat kejadian KDRT yang tidak disengaja terjadi antara Bang Togar dan istrinya. Tokoh Ibu Borno menegur Pak Tua dan membuat Pak Tua salah tingkah akibat gurauannya. Dari deskripsi tersebut terdapat campur kode yang berwujud kata benda (nomina), yaitu *akak* yang berarti kakak/ abang yang lebih tua. Suku Melayu mempunyai kebiasaan untuk menghilangkan atau mengganti satu atau dua kata dari kata asli Indonesia, salah satunya adalah *akak* yang berasal dari kata "kakak" dimana 1 huruf depannya dihilangkan.

Data kata *lempam*

"Ah, aku dulu malah pernah dibayar dengan kerupuk *lempam* satu kantong, Borno. sampai kebas mulutku menghabiskannya." (hlm. 85)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Jupri dan Borno ketika baru saja kembali keburitan sungai kapuas. Borno tampak kesal karena terdapat penumpang yang membayar tumpangan Borno bukan menggunakan uang melainkan sekantong jambu biji. Jupri pun tertawa yang menyaksikan kekesalan Borno yang menunjukkan sekantong jambu biji. Jupri bercerita bahwa dirinya juga pernah mengalami hal sama, namun pada saat itu dirinya mendapatkan kerupuk yang sudah lempem sehingga membuat mulutnya kebas akibat mengunyah kerupuk tersebut. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kata dengan kata sifat (adjektiva), yaitu *lempam* yang berarti tidak kencang lagi. Kata *lempam* diduga masuk ke dalam bahasa Melayu Pontianak dikarenakan sering digunakan oleh masyarakat suku Melayu di Pontianak.

Data kata *omong*

"Amboi, sudah pandai *omong* bijak dia sekarang" (hlm. 210)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Pak Tua bersama Bono dan Mei ketika sedang mengelilingi kota Surabaya. Di selang pembicaraan mereka, Pak Tua menanyakan kepada Mei kapan dia dan keluarganya pindah dari Pontianak ke Surabaya. Mei pun menjawab bahwa sudah sepuluh tahun ia tinggal dan tumbuh besar di Surabaya hingga menjadi seorang guru. Pak Tua memuji keberhasilan Mei dan membandingkannya dengan pekerjaan Bono yang saat itu hanya pengemudi sepi. Bono pun tidak terima dan membela dirinya bahwa ia juga memiliki rencana untuk karirnya. Pak Tua pun terkekeh mengatakan bahwa Bono sudah bijak dalam berbicara. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kata kerja (verba), yaitu *omong* yang berarti bicara. Kata *omong* merupakan kata yang sering digunakan oleh orang suku Melayu Pontianak sebagai pengganti kata bicara.

Data kata *imigresyen*

"Sekali lagi dia nekat, kubiarkan saja masuk Malaysia. Tahu rasa kalau sampai ketahuan *imigresyen* Giraja Malaysia, bisa kena pecut rotan." (hlm. 74)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan petugas imigrasi kepada Andi dan Bono ketika hendak melewati perbatasan Pontianak-Kuching yang bukan menggunakan paspor pribadi melainkan paspor orang lain. Andi dan Bono pun ditahan di kantor imigrasi dan diberi peringatan agar tidak mengulang hal yang sama. Dalam deskripsi tersebut terdapat campur kode yang berwujud kata benda (nomina), yaitu *imigresyen* yang berarti imigrasi. Kata yang sebenarnya adalah imigrasi atau immigration dalam bahasa Inggris, namun karena tokoh merupakan orang Melayu Pontianak yang cenderung memiliki logat yang terdengar seperti mengubah kata, maka immigration terdengar menjadi *imigresyen*.

Data kata *ye*

"Ye, bagus sekali kapal itu. Macam kapal pesiar *kecik* saja." (hlm. 90)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Petugas Timer dan Bono di tepian sungai Kapuas. Saat itu Petugas mengaku ke Bono bahwa ia melihat gadis berbaju kurung kuning menyebrangi sungai Kapuas. Bono yang saat itu memang sedang mencari gadis itu tampak antusias bertanya ke Petugas Timer dimana ia melihat gadis itu pergi. Setelah menunggu Petugas Timer menyelesaikan tugasnya memantu para penumpang sepi memindahkan barang, Petugas Timer pun mengatakan kepada Bono bahwa gadis itu menyebrangi sungai Kapuas menggunakan fiberglass boat putih bersama anak SD ke aras berhuluhan Kapuas. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata afirmatif (seru), yaitu *ye* yang berarti iya. Kata tersebut berasal dari kata ya/iya dalam bahasa Indonesia, namun dikarenakan kebiasaan orang suku Melayu Pontianak yang mengubah akhiran kata "a" menjadi "e" dalam percakapan sehari-hari, maka kata *ye* termasuk ke dalam bahasa Melayu Pontianak.

Data kata *kecik*

"Ye, bagus sekali kapal itu. Macam kapal pesiar *kecik* saja." (hlm. 90)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Petugas Timer dan Borno di tepian sungai Kapuas. Saat itu Petugas mengaku ke Borno bahwa ia melihat gadis berbaju kurung kuning menyebrangi sungai Kapuas. Borno yang saat itu memang sedang mencari gadis itu tampak antusias bertanya ke Petugas Timer dimana ia melihat gadis itu pergi. Setelah menunggu Petugas Timer menyelesaikan tugasnya memantu para penumpang sepiit memindahkan barang, Petugas Timer pun mengatakan kepada Borno bahwa gadis itu menyebrangi sungai Kapuas menggunakan fiberglass boat putih bersama anak SD ke aras berhuluhan Kapuas. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata sifat (adjektiva), yaitu *kecik* yang berarti kecil. Kata tersebut berasal dari kata kecil dalam bahasa Indonesia, namun dikarenakan orang Melayu Pontianak mengubah huruf terakhir dari huruf "l" menjadi "k" dalam percakapan sehari-hari, maka kata tersebut menjadi ciri khas sendiri sehingga membuat kata tersebut termasuk dalam bahasa daerah Melayu Pontianak.

Data kata *nak*

"Hari ini Bapak-Ibu *nak* melihat *ape*?" (hlm. 110)

Analisis: kutipan di atas terjadi antara tokoh Andi dan rombongan keluarga Bapak Andi. Pada pagi hari menjelang siang, Borno dan Andi ditugaskan bapaknya untuk mengantarkan tamu dari Malaysia utuk berwisata di kota Pontianak. Peristiwa campur kode terjadi ketika Andi menanyakan sebuah pertanyaan kepada rombongan menggunakan bahasa Melayu yaitu dengan kalimat "Hari ini Bapak-Ibu *nak* melihat *ape*?". Campur kode yang dilakukan Andi bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata kerja (verba), yaitu *nak* yang berarti mau/ingin.

Data kata *ape*

"Hari ini Bapak-Ibu *nak* melihat *ape*?" (hlm. 110)

Analisis: kutipan di atas terjadi antara tokoh Andi dan rombongan keluarga Bapak Andi. Pada pagi hari menjelang siang, Borno dan Andi ditugaskan bapaknya untuk mengantarkan tamu dari Malaysia utuk berwisata di kota Pontianak. Peristiwa campur kode terjadi ketika Andi menanyakan sebuah pertanyaan kepada rombongan menggunakan bahasa Melayu yaitu dengan kalimat "Hari ini Bapak-Ibu *nak* melihat *ape*?". Campur kode yang dilakukan Andi bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata tanya (interogativa), yaitu *ape* yang di dalam bahasa Indonesia adalah kata "apa", namun dikarenakan kebiasaan orang suku Melayu Pontianak yang mengubah akhiran kata "a" menjadi "e" dalam percakapan sehari-hari, maka kata *ape* termasuk ke dalam bahasa Melayu Pontianak.

Data kata *balek*

"Kapan Bapak kau *balek*?" (hlm. 74-75)

Analisis: kutipan di atas terjadi antara tokoh Borno dan Andi. Percakapan terjadi ketika Borno mendatangi bengkel dimana Andi berada untuk menceritakan kejadian yang telah ia alami selama membawa penumpang dengan sepiit. Pada saat Borno datang, Andi tampak seperti tidak menganggap kehadiran Borno karena sibuk dengan peralatan bengkelnya melepas dan memasang baut. Percakapan dimulai tokoh Borno dengan menggunakan bahasa Melayu yaitu dengan kalimat "Kapan Bapak kau *balek*?". Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata kerja (verba), yaitu *balek* yang berarti pulang.

Tabel 3. Data Campur Kode Baster Bahasa Daerah Melayu dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*

No.	Kutipan Teks Novel	Data	Arti
1.	" <i>Bualnye</i> , karena sekarang dia punya sepiit kau bilang gagah,	<i>Bualnye</i>	Tidak jujur dengan

	Jamilah. Kemarin kau bilang dia dan si anak Bugis itu bujang tak bermasa depan, hanya genjrang-genjreng main gitar" (hlm. 79)		situasi yang terjadi.
2.	"Yang patut dikasihani itu tauke pabrik. Kudengar dia murah hati pada penduduk sekitar pabriknya. Bangkrut. <i>Kasihannya</i> ," (hlm. 24)	<i>Kasihannya</i>	Rasa kasihan atau prihatin.
3.	"Aku pulang dulu. Kalau nanti ada kalimat norak tentang cinta dari Pak Tua, kukasih kau sontekannya." (hlm. 182)	<i>Sontekannya</i>	Salinan untuk dibaca atau dibahas.
4.	" <i>Bebalnya</i> . Kau tak menjawab pertanyaan, Borno." (hlm. 109)	<i>Bebalnya</i>	Tidak pandai/bodoh

Berikut pembahasan mengenai campur kode baster dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Data baster *bualnye*

"*Bualnye*, karena sekarang dia punya sepi kau bilang gagah, Jamilah. Kemarin kau bilang dia dan si anak Bugis itu bujang tak bermasa depan, hanya genjrang-genjreng main gitar" (hlm. 79)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan Ibu-ibu yang sedang memandikan anaknya di tepian sungai kapuas. Percakapan tersebut terjadi karena Ibu-ibu itu kagum melihat tokoh Borno yang baru saja membeli sapit baru untuk digunakan sebagai mata pencaharian tetap, karena sebelumnya terkenal sebagai pribadi yang sering berpindah profesi. Dari deskripsi tersebut terdapat campur kode yang berwujud kata sifat, yaitu *bualnye* yang berarti bohong saja atau omong kosong yang dibesar-besarkan. Kata *bual* sendiri termasuk kata baku dalam KBBI, namun karena terdapat akhiran *-nye* (akhiran yang baku adalah *-nya*) yang digunakan orang suku Melayu Pontianak dalam percakapan sehari-hari, maka kata *bualnye* dapat dikatakan termasuk ke dalam bahasa Melayu Pontianak.

Data baster *kasihannya*

"Yang patut dikasihani itu tauke pabrik. Kudengar dia murah hati pada penduduk sekitar pabriknya. Bangkrut. *Kasihannya*," (hlm. 24)

Analisis: kutipan novel di atas membahas tentang rasa iba para tetangga terhadap tauke pabrik karet yang mengalami musibah kebangkrutan. Setelah beberapa bulan kerja di pabrik karet, Borno dan puluhan buruh lainnya dirumahkan. Pabrik tutup total akibat harga karet anjlok, biaya produksi lebih tinggi dibanding harga jual, dan pemilik pabrik ditipu importirnya. Ketika Borno sedang berkumpul dengan para tetangga, salah satu dari mereka membuka obrolan tentang berita tutupnya pabrik karet tempat Borno bekerja. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata interjeksi, yaitu kata *kasihannya* yang memiliki arti kasihan sekali. Kata kasihan merupakan bahasa asli Indonesia, namun dalam dialog yang terjadi dalam novel diduga masuk ke bahasa Melayu karena pada percakapan sehari-hari orang Melayu Pontianak cenderung menggunakan akhiran *"e"* pada kata-kata tertentu, contohnya seperti dari kata *kasihannya* menjadi *kasihannya*.

Data baster *sontekannya*

"Aku pulang dulu. Kalau nanti ada kalimat norak tentang cinta dari Pak Tua, kukasih kau *sontekannya*." (hlm. 182)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Borno dan Andi ketika Borno hendak pulang dari bengkel dan pergi menjenguk Pak Tua. Borno dan Andi telah selesai dengan tugas perbengkelannya hari itu dan membereskan peralatan bengkel bersama. Borno mengajak Andi untuk ikut dengannya menjenguk Pak Tua yang sedang sakit, namun Andi berhalangan karena harus menjemput bapaknya di dermaga pelampung. Borno pun pamit pulang dengan menjanjikan jikalau ada nasihat percintaan dari Pak Tua perihal cinta, akan disimpan untuk dibagikan kepada Andi di pertemuan berikutnya. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata benda (nomina), yaitu kata *sontekannya* yang berarti contekan. Kata *sontekannya* merupakan kata imbuhan dari bahasa Indonesia yang berarti contekannya, namun dikarenakan orang suku Melayu Pontianak yang cenderung memiliki logat yang cenderung mengubah kata agar lebih mudah dikatakan, contohnya kata baku contekan berubah menjadi *sontekan*.

Data baster *bebalnye*

"*Bebalnye*. Kau tak menjawab pertanyaan, Borno." (hlm. 109)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan dari penumpang sepit kepada Borno. di atas sepit yang menyeberangi sungai Kapuas, Mei menanyakan perihal sepit kepada Borno. Bukannya menjawab pertanyaan dari Mei, Borno justru membicarakan hal lain sehingga membuat salah satu penumpang yang mendengar geram dan memotong pembicaraan mereka. Penumpang tersebut akhirnya mengajak Mei untuk berbicara berdua dan Borno hanya menyimak dari belakang. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan kata sifat (adjektiva), yaitu *bebalnye* yang berarti bodohnya. Kata bebal sendiri merupakan bahasa Indonesia, namun karena memiliki akhiran "nye" (akhiran yang baku adalah -nya) yang digunakan orang suku Melayu Pontianak dalam percakapan sehari-hari, maka kata *bebalnye* dapat dikatakan termasuk ke dalam bahasa Melayu Pontianak.

Tabel 4. Data Campur Kode frasa Bahasa Daerah Melayu dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*

No.	Kutipan Teks Novel	Data	Arti
1.	" <i>Ye lah, ye lah</i> , ada yang lagi sakit gigi, tidak mau di ganggu, aku lebih baik diam saja." (hlm. 128)	<i>Ye lah</i>	Iyalah/baiklah
2.	"Woi, Bang. Lamban sekali laju <i>sepit kau nih</i> , nanti aku keburu telat absen. Dipotong pulalah gajiku." (hlm. 100)	<i>Sepit kau nih</i>	Sampan kamu ini
3.	" <i>serpis ekselen, serpis ekselen</i> , Kawan. Manusia, kursi, meja, jengkol, kambing, bahkan unta pun kita bawa kalau ada saudagar rab sana datang." (hlm. 154)	<i>Serpis ekselen</i>	Jasa pelayanan

Berikut pembahasan mengenai campur kode frasa dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Data frasa *ye lah*

"*Ye lah, ye lah*, aku salah." (hlm. 182)

Analisis: kutipan novel tersebut merupakan percakapan Andi dan Borno ketika berada di bengkel. Borno baru saja memperbaiki motor klasik Harley Davidson keluaran 1972 milik tamu yang datang bersama anaknya. Tamu tadi hendak membayar jasa Borno yang sudah memperbaiki motornya. Awalnya Borno berniat untuk tidak menerima uang tersebut karena baginya ia sudah terbayar dengan pengalaman memperbaiki motor klasik dan langka. Tetapi tamu itu telah mengeluarkan lembar uang seratusan dan Andi langsung mengambil uang itu. Borno menasihati Andi bahwa ada yang lebih berharga dibanding uang, yaitu hutang budi. Andi pun hanya mengiyakan nasihat dan mengalah dari Borno. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan frasa interjektif (ungkapan), yaitu frasa *ye lah, ye lah* yang berarti baiklah, baiklah. Dalam konteks percakapan tersebut, frasa "*ye lah, ye lah*" memiliki padanan makna "baiklah, baiklah" dalam bahasa Indonesia baku. Ungkapan ini digunakan oleh tokoh Andi untuk menunjukkan sikap mengalah atau menyetujui nasihat Borno meski pada awalnya ia memiliki pandangan yang berbeda mengenai uang jasa.

Data frasa *sepit kau nih*

"Woi, Bang. Lamban sekali laju *sepit kau nih*, nanti aku keburu telat absen. Dipotong pulalah gajiku." (hlm. 100)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Penumpang Sepit dan Borno ketika sedang menyeberangi sungai Kapuas. Pada hari keempat setelah Borno memperhitungkan skenario untuk mengantar Mei menggunakan sepit miliknya dan situasi terjadi sesuai dengan perhitungannya. Mei menaiki sepit milik dengan kemeja bermotif cerah duduk di papan kayu dekat Borno dan menegurnya. Hal tersebut membuat Borno salah tingkah sehingga ia melambatkan laju sepitnya agar dapat menyaksikan Mei lebih lama. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan frasa nominal, yaitu *sepit kau nih* yang berarti sampan dengan mesin air milik kamu. Penggunaan campur kode ini menunjukkan adanya pengaruh dialek lokal (Melayu Pontianak atau dialek setempat) ke dalam struktur bahasa Indonesia. Penggunaan frasa nominal tersebut berfungsi untuk menciptakan diksi yang sesuai dengan latar tempat (Sungai Kapuas) dan memperkuat identitas sosial tokoh. Secara pragmatis, penggunaan kata "kau" dan partikel "nih" menunjukkan suasana percakapan yang santai, akrab, dan informal antara penumpang dan pengemudi sepit.

Data frasa *serpis ekselen*

"*serpis ekselen, serpis ekselen*, Kawan. Manusia, kursi, meja, jengkol, kambing, bahkan unta pun kita bawa kalau ada saudagar Arab sana datang." (hlm. 154)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Petugas Timer dan Borno ketika hendak menaikkan kambing ke atas sepit. Pagi itu Borno yang awalnya tidur-tiduran di sepit dipanggil Petugas Timer untuk mengantar penumpang yang seharusnya belum menjadi gilirannya untuk membawa penumpang. Ketika menyadari alasan mengapa pengemudi sepit yang lain enggan dan beralasan untuk tidak membawa penumpang, Borno merasa keberatan karena dihadapannya terdapat Mang Jaya bersama kambingnya hendak menaiki sepit. Membawa hewan merupakan hal yang dihindari pengemudi sepit karena dapat membuat keributan dan penumpang lainnya tidak nyaman. Namun Petugas Timer mengatakan bahwa mereka mengantar apa saja sehingga membuat candaan dengan berteriak membuka jasa pelayanan. Dari deskripsi

tersebut terdapat wujud campur kode dengan frasa nominal, yaitu *serpis ekselen* yang berarti jasa pelayanan. Penggunaan bentuk serapan ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing yang telah terasimilasi ke dalam ragam lisan masyarakat.

Tabel 5. Data Campur Kode Idiom Bahasa Daerah Melayu dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*

No.	Kutipan Teks Novel	Data	Arti
1.	"Pertengkaran biasa Akak bilang? Jangankan pinggir beranda, Togar tidak pernah melihat betapa baik istrinya selama ini? Meski tidak diberi nafkah, lihat, Unai tetap mengurus anak-anak. Di mata Togar itu yang terlihat hanya cemburu, cemburu, dan cemburu. Apa pasal lima tahun berlalu? Hanya gara-gara cemburu buta, menuduh yang bukan-bukan. Badannya saja yang tinggi besar, hatinya lembek <i>macam aci juadah</i> ." (hlm. 239-240)	<i>Macam aci juadah</i>	seperti/senilai makanan.

Berikut pembahasan mengenai campur kode idiom dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Data idiom *macam aci juadah*

"Pertengkaran biasa Akak bilang? Jangankan pinggir beranda, Togar tidak pernah melihat betapa baik istrinya selama ini? Meski tidak diberi nafkah, lihat, Unai tetap mengurus anak-anak. Di mata Togar itu yang terlihat hanya cemburu, cemburu, dan cemburu. Apa pasal lima tahun berlalu? Hanya gara-gara cemburu buta, menuduh yang bukan-bukan. Badannya saja yang tinggi besar, hatinya lembek *macam aci juadah*." (hlm. 239-240)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Ibu Borno dan Pak Tua ketika pulang dari rumah Bang Togar. Ibu mengomel akibat masih terbawa emosi yang diakibatkan oleh kajadian KDRT antara Bang Togar kepada istrinya. Sepanjang jalan pulang Ibu masih mengomel dan Pak Tua menenangkan Ibu dengan mengatakan bahwa kejadian tersebut hanyalah pertengkaran biasa antara suami dan istri. Ibu tidak terima atas ucapan Pak Tua dan mengatakan bahwa itu bukanlah pertengkaran biasa. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan idiom, yaitu *macam aci juadah* yang berarti sama dengan makanan. Penggunaan campur kode ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ekspresi emosional penutur (Ibu Borno). Dengan menggunakan analogi makanan, penutur ingin menegaskan bahwa peristiwa KDRT yang terjadi tidaklah sepele atau "ringan" seperti adonan makanan, melainkan masalah serius yang tidak bisa dianggap sebagai pertengkaran biasa. Penggunaan unsur lokal ini juga berfungsi memberikan warna lokal dan menunjukkan latar belakang budaya para tokoh dalam novel tersebut.

Tabel 6. Data Campur Kode Klausa Bahasa Daerah Melayu dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

No.	Kutipan Teks Novel	Data	Arti
1.	"Aku mengantuk, Andi. Kita sambung besok malam saja. Sudahlah, <i>kau tak usah ikut leteh</i> memikirkan urusan ini. Toh besok aku selesai belajar mengemudi. Pak Tua beso mengizinkan aku membawa sepit dengan penumpang. Jadi si Togar bukan masalah lagi." (hlm. 60)	<i>Kau tak usah ikut leteh</i>	kau tidak perlu ikut lelah

Berikut pembahasan mengenai campur kode klausa dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Data klausa *kau tak usah ikut leteh*

"Aku mengantuk, Andi. Kita sambung besok malam saja. Sudahlah, *kau tak usah ikut leteh* memikirkan urusan ini. Toh besok aku selesai belajar mengemudi. Pak Tua besok mengizinkan aku membawa sepit dengan penumpang. Jadi si Togar bukan masalah lagi." (hlm. 60)

Analisis: kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Andi dan Borno di bengkel Bapak Andi. Borno menceritakan hal yang terjadi ketika hendak belajar membawa sepit Pak Tua. Bang Togar yang masih kesal dengan pekerjaan Borno sebelumnya yang dianggap pengkhianatan, menghukum Borno untuk membersihkan jamban dermaga setiap hari. Borno menceritakan kepada Andi bahwa selain Bang Togar menyuruh membersihkan jamban, ia juga disuruh mengecat jamban, mengecat perahu tempel, menyikat perahu, dan memperbaiki motor tempel milik Bang Togar. Andi mendengus kesal dan membela Borno yang tidak dapat melawan Bang Togar. Dari deskripsi tersebut terdapat wujud campur kode dengan klausa verbal imperatif (perintah), yaitu *kau tak usah ikut leteh* yang berarti kau tidak perlu turut leteh. Klausa ini diucapkan oleh Borno untuk menenangkan Andi agar tidak perlu ikut merasa lelah atau terbebani secara pikiran dalam menghadapi masalah yang sedang dialami Borno. Penggunaan kata *leteh* dalam klausa tersebut menunjukkan adanya penekanan emosional dalam hubungan pertemanan mereka, di mana tokoh utama berusaha membatasi agar beban mental yang ia rasakan tidak turut dirasakan oleh sahabatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Alih kode yang muncul dalam novel ini didominasi oleh alih kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Melayu. Peralihan tersebut terjadi dipengaruhi oleh latar belakang sosial tokoh, situasi komunikasi, serta tujuan penutur dalam menegaskan identitas budaya yang diceritakan dalam novel. Campur kode ditemukan dalam berbagai bentuk linguistik, yaitu penyisipan kata, frasa, baster, idiom, klausa, dan pengulangan kata bahasa Melayu ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode yang digunakan cenderung bersifat internal, yakni melibatkan bahasa daerah sebagai unsur penyisip.

Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tokoh, tetapi juga sebagai strategi pengungkapan identitas, emosi, dan interaksi sosial yang memperkaya

pemahaman pembaca terhadap karakter dan alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik, tetapi juga mendukung upaya pelestarian bahasa daerah serta pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih bermakna dan kontekstual.

Bagi peneliti, bahasa disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai alih kode dan campur kode pada karya sastra lain atau dalam konteks media komunikasi modern, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi dan pola penggunaan kode dalam bahasa. Bagi pembaca atau penulis sastra pemahaman terhadap alih kode dan campur kode dapat meningkatkan apresiasi terhadap cara tokoh berinteraksi dalam karya sastra, serta memberikan inspirasi dalam penggunaan bahasa yang kreatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Asnawi. (2020). "Kategori Dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: Sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa." *Jurnal Sastra Indonesia* 9 (3): 212-21. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.41939>.
- Bustam, Muhammad Rayhan. (2019). "Alih Kode dan Campur Kode pada Pola Komunikasi Dosen Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) di Aplikasi Kuliah Online UNIKOM: Kajian Sociolinguistik." *Humano: Jurnal Penelitian* 9 (2): 278. <https://doi.org/10.33387/hjp.v9i2.926>.
- Chaer, A. (2008). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Foster, M., & Welsh, A. (2017). The controversial code-switching of an Indonesian president. *South East Asia Research*, 25(4), 395-411. <https://doi.org/10.1177/0967828X17740459>
- Hapsari, Estuning Dewi. (2020). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Diskusi Mahasiswa Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun" 5. <https://ejournal.unwmatarem.ac.id/trendi>
- John Emike, Acheoah, Abdullahi Sanni, Margaret Nonyerem Agu, & Ayoola Moses Olusanya. (2021). "Introducing Sociolinguistics." *Bulletin of Advanced English Studies* 6 (2): 36-44. <https://doi.org/10.31559/baes2021.6.2.2>.
- Kamaruddin, MA. (1989). *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Muysken. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press

- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nilamsari, N. (2014). "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 13 (2): 177-81.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>.
- Rafida, T. (2018). Code mixing in talk show program on radio between Indonesian and English. *Journal of Cognitive Science*, 19(4), 493-509.
<https://doi.org/10.17791/jcs.2018.19.4.493>
- Rahardi, R. Kunjana. (2001). *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori, Metode Dan Praktek*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt, Brace and Company.
- Sayuti, S.A. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Gama Media.
<https://books.google.co.id/books?id=1kkoAAAACAAJ>.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
<https://books.google.co.id/books?id=YzkmAQAAMAAJ>.
- Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan ke-2. Bandung: ALFABETA.
- Sumarsono, & Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik* (hal. 162). Yogyakarta: Sabda / Pustaka Pelajar
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Yogyakarta: Kenary
- Syamsuddin & Damayanti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Valentine, Christanty Indah Noor, Natalia Sekar Rismaniar, & Annisa Widya Paramitha. (2018). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram Selebriti Indonesia." In.
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Zuliana, Erni. (2016). "Analisis Campur Kode (Mixing Code) dan Alih Kode (Code Switching) Dalam Percakapan Bahasa Arab" 1 (2).
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/71>